



RISTEKDIK

Jurnal Bimbingan dan Konseling
<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ristekdik>
email: ristekdik@um-tapsel.ac.id

Padangsidempuan, 23 Januari 2020

No. : 008/loa/jbk/v5.i1/2020
Lampiran : -
Hal : Surat Penerimaan Naskah Publikasi Jurnal

Kepada Yth:

Nama : Benedicta Herlina Widiastuti
Email : bherlinawidiastuti@gmail.com
Afiliasi : Universitas Surabaya

Terimakasih telah mengirimkan artikel ilmiah untuk diterbitkan pada Ristekdik : Jurnal Jurnal Bimbingan dan Konseling (issn online : 2541-206X| issn cetak : 2527-4244) dengan Judul

PERSEPSI DAN REVIKTIMISASI PADA PEREMPUAN PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL

Berdasarkan hasil review,artikel tersebut dinyatakan DITERIMA untuk dipublikasikan di Jurnal kami untuk Volume 5, Nomor 2 , Tahun 2020

Secara berkala, artikel yang sudah diterima akan muncul pada laman *article in press*. Artikel tersebut akan tersedia secara online di <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/announcement>

Demikian informasi ini disampaikan,dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Hormat kami,

Andes Fuady
Dewan Editorial Jurnal Ristekdik



Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan
Kampus Terpadu UM-Tapanuli Selatan
Jl. Stn Mhd Arief No 32 Kota Padangsidempuan, Sumatera Utara, Telp (0634)21696

Persepsi dan Reviktimisasi pada Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual

Benedicta Herlina Widiastuti
Universitas Surabaya
bherlinawidiastuti@gmail.com

Penyintas rentan kembali mengalami kekerasan. Persepsi penyintas mengambil peranan penting dalam prevalensi reviktimisasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan persepsi-persepsi tersebut yang selama ini belum cukup diungkap. Studi kasus diambil agar kekhususan persepsi penyintas dapat ditangkap dengan setepat mungkin. Dilakukan analisis narasi pada hasil wawancara. Partisipan adalah empat orang penyintas yang telah berkali-kali mengalami reviktimisasi, baik oleh pelaku yang sama maupun pelaku yang berbeda. Hasil menunjukkan bahwa persepsi keberhargaan perempuan yang terikat pada laki-laki adalah kunci reviktimisasi. Selain itu ketidakmampuan melihat bahwa kekerasan adalah hal yang tidak normal dan ketidakmampuan untuk meletakkan kesalahan pada pelaku adalah hal yang juga sangat penting. Rekomendasi bagi pendamping penyintas dan penyintas kekerasan seksual didiskusikan.

Kata kunci: *kekerasan seksual, persepsi, reviktimisasi*

Survivors' prevalence for revictimization is at stake. Survivors' perceptions are very important in it. This study aimed to describe and explain those perspectives. Case study is the way taken to capture the particularity of the survivor's perception. The interview was analyzed by using narrative analysis. The four survivors in this study experienced revictimization by the previous and new perpetrators. The findings showed that the perception of women's worthiness is bound in men is the key to revictimization. Inability to see that violence is abnormal and inability to put blame on the right person is also crucial. Recommendation for counselors and survivors are discussed.

Keywords: *perception, revictimization, sexual abuse*

Anak yang mengalami kekerasan mempunyai risiko untuk mengalami kekerasan kembali (reviktimisasi) seumur hidupnya (Widom, Czaja, & Dutton, 2008; Messman-Moore & Long, 2000; Trickett, Noll, Putnam, 2011). Hal ini berlaku juga untuk kekerasan seksual. Banyak penelitian telah dilakukan untuk mencari tahu mengenai mekanisme kecenderungan penyintas untuk mengalami kekerasan lagi dalam hidupnya. Akan tetapi, belum ada penelitian yang cukup detil dan komprehensif yang dapat menjelaskan alasan kecenderungan tersebut.

Alexander, Moore, dan Alexander (1991), misalnya, menemukan beberapa hal yang diserap dan kemudian dipercaya lalu

menjadi nilai dalam hidup perempuan (dan laki-laki) yang pernah melihat atau mengalami kekerasan berbasis gender dalam keluarga. Hal tersebut adalah persepsi: persepsi tentang gender dan kekerasan. Akan tetapi belum dijelaskan apa tepatnya persepsi tersebut. Penelitian ini mengungkap bahwa laki-laki cenderung menjadi pelaku dan perempuan cenderung menjadi korban ketika dewasa. Pandangan yang konservatif baik pada laki-laki maupun perempuan tentang peran gender berasosiasi positif dengan kekerasan (Alexander, *et. al.*, 1991; Hayati, *et.al.*, 2011; Walker, 1989).

Akan tetapi penelitian Hayati, *et. al.* (2011) menemukan bahwa perempuan